

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pelajaran IPS Di SMP Negeri I Tabanan Tahun pelajaran 2010/2011.

**Oleh :
I Ketut Maris Birawan**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif jigsaw dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII pelajaran IPS di SMP negeri I Tabanan. Berdasarkan variable penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri I Tabanan, untuk menguji permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1) Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?(2) Pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi apakah ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?(3) Pada siswa yang memiliki motivasi rendah apakah ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ?. dan (4) Adakah pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan memiliki motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS.

Untuk menjawab permasalahan di atas ,peneliti menggunakan pendekatan *post test only control group design*, yang dilaksanakan pada siswa kelas VII berjumlah 128 orang sebagai sampel (objek) peneliti, yang terdiri dari 64 orang sebagai kelompok eksperimen dan 64 orang sebagai kelompok kontrol. Untuk memperoleh data tentang hasil belajar digunakan tes hasil belajar, sedangkan data tentang motivasi belajar menggunakan kuesioner motivasi belajar. Analisis data menggunakan analisis varians dua jalur dan uji tukey (Q)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif jigsaw lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (3) siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (4) ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan memiliki motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS.

Kata-kata kunci : Pembelajaran Kooperatif,motivasi belajar, dan hasil belajar IPS.

The effect of Jigsaw Cooperative Learning in Social Science Subject Viewed From Students' Achievement Motivation for The Seventh Year Students of SMP Negeri 1 Tabanan in the Academic Year of 2010/2011.

ABSTRACT

This study aimed at finding out and analyzing the effect of Jigsaw and students' achievement motivation on Social Science Subject. Based on the variable of experiment which is done at SMP Negeri 1 Tabanan, to find out the answers of the following questions: (1) Is there any differences in students' score of Social Science between students who joined the learning process with Jigsaw andn for those who didn't? (2) Is there any differences on students' score of Social Science between students who have high achievement motivation and joined the learning process with Jigsaw and students who have high achievement motivation but didn't joined the learning process with Jigsaw? (3) Is there any differences on students' score of social science between students who have low achievement motivation and joined the learning process with Jigsaw and students who have low achievement motivation but didn't joined the learning process with Jigsaw? (4) Is there an interaction between learning method, achievement motivation and score of social science?

To find out the answers of the above questions, the writer used Post-Test Only Control Group design. The experiment was conducted at SMP Negeri 1 Tabanan. The sample of the study was the seventh grade students. The total number of the sample are 128 students comprising 64 students from the experiment group and 64 students from the control group.

The result of the study showed that (1) students who joined the learning process with Jigsaw got higher Social Science score than students who join learning process without Jigsaw, (2) for students with high achievement motivation and joined learning process with Jigsaw had higher score in social science than students with high achievement motivation who joined the learning process without Jigsaw, (3) for students with low achievement motivation and joined learning process without Jigsaw had higher score in social science than students with low achievement motivation who joined the learning process with Jigsaw, (4) there is an interaction between Jigsaw, students' achievement motivation and score of social science

Keywords : *cooperative learning, achievement motivation, score of Social Science*

1. PENDAHULUAN

Pada UUD 1945 pasal 31 ayat 2 menyatakan bahwa: setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak dimana pendidikan itu adalah sangat penting dalam membentuk karakter diri seseorang menuju pada kedewasaan. Semakin tinggi tingkat pencapaian pendidikan seseorang tingkat pola pikirnya akan semakin tinggi dan kritis dalam menyikapi berbagai masalah, oleh karena itu bagaimanapun caranya seorang pendidik atau tenaga kependidikan harus berusaha mengupayakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan diminati oleh siswa untuk meningkatkan mutu capaian pendidikan pada setiap warga negara. Dalam UU No. 20 tahun 2003 diuraikan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Juga dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Dr. Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai

untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari dilembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif (Kompas, 4 Desember 2004). *Kedua*, peringkat *Human Development Index (HDI)* Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108). *Ketiga*, laporan *Internasional Educational Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei.

Indikator rendahnya kualitas pendidikan Indonesia di atas lebih memerhatikan lagi dengan data Kementerian Pemuda dan Olahraga yang menyatakan bahwa sebanyak 37,06 persen pemuda Indonesiahanya lulus Sekolah Dasar (SD) (Kunandar, 2007).

Untuk menentukan berhasil atau gagalnya siswa menempuh pendidikan dalam suatu lembaga, secara umum digunakan tolak ukur hasil belajar (Tirka, 1994: 12) Hal ini disebabkan karena hasil belajar merupakan salah satu indikasi tentang hasil pendidikan. Hasil belajar seorang individu merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, yang secara umum dikelompokkan menjadi dua factor besar yaitu dalam dan factor luar (Ahmadi dan Supriyono, 1991 : 130) Yang termasuk factor dalam antara lain factor kesehatan jasmani, bakat, minat, motivasi, intelegensi, dan sebagainya. Sedang yang termasuk factor luar diantaranya meliputi kelengkapan sarana prasarana, waktu, kondisi belajar, sumber belajar, serta kondisi lingkungan, pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dan sebagainya.

Berdasarkan Permen No. 22 tahun 2006 hal 463 disebutkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat

global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab serta warga dunia yang cinta damai, maka dalam pendidikan formal di sekolah wajib diberikan IPS. Hal ini tersurat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 37 disebutkan bahwa :

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat a.pendidikan agama; b.pendidikan kewarganegaraan; c.bahasa; d.matematika; e. ilmu pengetahuan alam; **f.ilmu pengetahuan sosial**; g. seni dan budaya; h. pendidikan jasmani dan olah raga; i. keterampilan/kejuruan dan j. muatan lokal.

Berdasarkan uraian dan landasan yuridis tersebut, dapat dipahami bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Sistem Pendidikan Nasional memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis oleh karenanya wajib diberikan dijenjang pendidikan dasar dan menengah. Namun disadari bahwa di lapangan ada kecenderungan siswa kurang terfokus dan kurang termotivasi untuk menekuni dan mendalami bidang studi IPS Bahkan mata pelajaran ini dianggap pelajaran yang banyak menghafal, sehingga dampaknya terhadap prestasi belajar siswa bidang studi IPS tidak mencapai ketuntasan belajar maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) SMP Negeri 1 Tabanan lima tahun terakhir.

Walaupun disadari bahwa nilai UAS mata pelajaran IPS tersebut bukan satu-satunya ukuran keberhasilan siswa dalam proses pendidikan di sekolah, namun setidaknya dapat memberikan gambaran bahwa prestasi belajar siswa belum mempunyai ketuntasan maksimal yakni 100 yang merupakan harapan ideal. Dalam usaha untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, para guru telah berusaha menerapkan berbagai macam pendekatan dan model

pembelajaran dengan harapan siswa dapat termotivasi untuk menekuni mata pelajaran tersebut. Disadari bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, diharapkan agar potensi belajar siswa dapat digali dan dikembangkan secara optimal.

Sehubungan dengan penggunaan metode pembelajaran seorang guru harus jeli dalam memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Walaupun dalam dunia pendidikan terdapat banyak metode pembelajaran, namun tidak semua metode ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan. Suatu metode pembelajaran hanya ampuh untuk suatu pokok bahasan tertentu, namun dilain pihak kurang ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada pokok bahasan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soetomo (1993: 144) bahwasanya metode yang tepat untuk salah satu tujuan pembelajaran, atau bahan pembelajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pembelajaran yang berbeda, sehingga pemilihan metode pembelajaran merupakan spesifik pada proses belajar mengajar tertentu.

Pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajaran bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajari sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Kosasih, 1994; Hasan, 1996).

Dalam kaitan dengan hal tersebut diatas, maka dicoba mengkaji dengan melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe Jigsaw dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Pelajaran IPS.

2. METODE PENELITIAN

Populasi adalah kelompok yang menarik perhatian peneliti, kelompok yang mana peneliti akan menyukai untuk menggeneralisasikan hasil-hasil penelitiannya (Fraenkel and Wallen, 1993: 80). Populasi pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu populasi target dan populasi terjangkau.

Populasi target dalam penelitian ini adalah semua siswa SMP Negeri 1 Tabanan. Populasi terjangkaunya adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan tahun pelajaran 2010/2011 Pada SMP Negeri 1 Tabanan terdapat kelas VII sebanyak 7 kelas, yaitu kelas VIIA, VIIB, VIIC, VIID, VIIE, VIIF, dan VIIG. Informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, bahwa semua kelas VII merupakan kelas RSBI dan memiliki kemampuan setara, dalam artian penyebaran siswa di ketujuh kelas tersebut siswanya mempunyai kemampuan tinggi, dan sedang. Penyebaran siswa yang merata ini disebabkan oleh perolehan nilai UAN siswa di SD didistribusikan secara merata pada setiap kelas, kelas VII yang merupakan kelas yang RSBI. Jadi di ketujuh kelas itu ada yang nilai UN yang tinggi, ada yang nilai UNnya yang sedang,. Informasi ini diperkuat juga dari hasil analisis distribusi nilai UN pada ketujuh kelas tersebut. Dalam penelitian ini digunakan siswa kelas VII sebagai subyek penelitian berdasarkan atas pertimbangan bahwa eksperimen penelitian.

Penelitian ini menggunakan sampel total, dimana seluruh populasi dijadikan subjek penelitian. Penentuan kelompok tidak dilakukan secara acak, namun menggunakan kelas-kelas yang sudah ada. Karena kemungkinan karakteristik subjek berbeda satu sama lain, maka sebelum perlakuan, dilakukan pra tes terhadap kelompok subjek yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok control. Adapun hipotesisnya adalah bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar IPS sejarah antara calon kelompok eksperimen dan calon kelompok control. Hasil pra tes kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah kelompok subjek memiliki kemampuan sama atau tidak. Berdasarkan hasil analisis pra tes kepada calon kelompok eksperimen dan calon kelompok control tidak berbeda

secara signifikan. Dengan demikian, kedua kelompok memenuhi syarat untuk dilibatkan dalam penelitian. Dari kedua kelas yang dipilih dan memenuhi syarat, kemudian diundi untuk menentukan kelas yang diberi perlakuan dan kelas control.

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan *nonequivalent control group design* dengan pertimbangan bahwa dalam penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dapat dilakukan dengan random acak individu, tetapi dilakukan dengan random kelompok. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *The Posttest – Only Control Group Design*.

Rancangan tersebut menggambarkan perlakuan yang diberikan dalam pembelajaran melalui dua metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw untuk kelas eksperimen dan metode pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol ditinjau dari kreatifitas tinggi dan kreatifitas rendah siswa terhadap prestasi belajar IPS sejarah. Dalam penelitian ini perlakuan diklasifikasikan menjadi tiga yakni : materi pelajaran, metode pembelajaran dan waktu pelaksanaan. Penggunaan metode pembelajaran dikategorikan menjadi dua yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw untuk kelas eksperimen dan pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.

Prestasi belajar siswa yang rendah merupakan cerminan dari hambatan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang mencakup kegiatan yang sangat kompleks yang meliputi aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis (Suryadi dan Tilaar, 1993 : 26). Aspek pedagogis merujuk pada kenyataan bahwa pembelajaran di sekolah, seorang guru sangat diperlukan dalam mendampingi dan membimbing siswa dalam perkembangan menuju kedewasaan. Hambatan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai aspek. Ditinjau dari aspek siswa sendiri, kesulitan belajar dapat muncul dari faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Rahayu Haditono (1975) faktor internal siswa meliputi aspek biologis

dan aspek psikologis. Aspek biologis meliputi kesehatan jasmani, dan aspek psikologis meliputi: intelegensia, bakat, minat perhatian dan emosi. Faktor eksternal siswa dapat berupa: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sosial lainnya. Hambatan dari faktor keluarga dapat berasal dari hubungan orang tua dengan anak, cara mendidik anak, kedisiplinan dalam mengatur waktu bermain dan belajar anak oleh orang tua, keteladanan orang tua, suasana harmonis dalam rumah tangga, keadaan ekonomi rumah tangga. Hambatan dari faktor sekolah dapat berupa cara penyajian pelajaran yang kurang baik, hubungan guru dengan murid, hubungan murid dengan teman sebaya, buku-buku pelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, waktu belajar, lingkungan belajar, disiplin sekolah, metode dan pendekatan pembelajaran yang kurang efektif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 236-253), faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa. Faktor-faktor ekstern siswa dapat berupa: guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah. Aspek didaktis merujuk pada pengaturan belajar siswa oleh guru. Dalam hal ini guru harus bisa menentukan metode maupun strategi pembelajaran yang baik dan efektif untuk proses pembelajaran tertentu berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Demikian pula kondisi eksternal belajar yang harus diciptakan oleh guru sangat bervariasi. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam menentukan cara yang dianggap efektif untuk membelajarkan siswa (Hardjo dan Badjuri, 2002:25)

Berdasarkan analisis koseptual dan kondisi pendidikan IPS ternyata tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran IPS karena metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat (Wahab, 1986). Dengan demikian, kemandirian siswa dalam belajar kurang terlatih dan proses belajar mengajar akan berlangsung secara kaku sehingga

kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa (Hasan, 1996)

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kosasih, 1992). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Jarolimek, 1967), karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya (Wahab, 1986).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab hambatan belajar pada siswa sangat kompleks sehingga permasalahan yang timbul juga sangat kompleks. Permasalahan yang timbul adalah: metode atau pendekatan pembelajaran yang bagaimanakah dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi IPS.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah perbedaan prestasi belajar IPS Sejarah sebagai hasil perlakuan antara penerapan model belajar kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran konvensional dengan mempertimbangkan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian faktorial dengan menggunakan Anava dua-jalur sebagai alat untuk menganalisis data. Dengan demikian, data penelitian ini dikelompokkan menjadi: 1) prestasi belajar IPS Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, 2) prestasi belajar IPS Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 3) prestasi belajar Sejarah siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, 4) prestasi belajar IPS Sejarah siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, 5) prestasi belajar IPS Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan memiliki motivasi belajar tinggi, 6) prestasi belajar IPS Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki motivasi belajar tinggi, 7) prestasi belajar IPS Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw dan memiliki motivasi belajar rendah, dan 8) prestasi belajar Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki motivasi belajar rendah.

Data prestasi belajar IPS Sejarah siswa secara keseluruhan, yaitu setelah dilakukan sampling berdasarkan motivasi belajarnya dapat dikaji melalui Lampiran sebagai berikut.

Penghitungan ukuran sentral (rata-rata, modus, median) dan ukuran penyebaran data (standar deviasi) memberikan hasil seperti tercantum pada Tabel berikut

Variabel \ Statistik	A1	A2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
Mean	34.52	32.97	39.44	29.59	29.6	36.3
Median	35	33	39.5	29	29	36
Mode	29	33	40	29	29	36
Std. Deviation	5.64	4.20	2.75	2.66	2.65	2.40
Variance	31.809	17.65	7.54	7.09	7.02	5.77
Range	20	16	10	10	10	10
Minimum	25	26	35	25	26	32
Maximum	45	42	45	35	36	42
Jumlah	2209	2110	1262	947	948	1162

Data tentang prestasi belajar Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mempunyai rentangan skor teoretik 0-45, $n = 42$, skor minimum = 27,00, skor maksimum = 45,00, rentangan = 18,00, banyak kelas = 7, interval = 2, rata-rata = 34,52, simpangan baku = 5,64, modus = 29,00 dan 25,00, dan median = 21,00. Distribusi frekuensi data dapat diringkaskan seperti tabel berikut (perhitungannya tercantum pada Lampiran, halaman).

Tabel. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar IPS Sejarah Siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

NO	INTERVAL	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	25 - 27	26	8	12.5
2	28 - 30	29	11	17.2
3	31 - 33	32	11	17.2
4	34 - 36	35	7	10.9
5	37 - 39	38	11	17.2
6	40 - 42	41	12	18.8
7	43 - 45	44	4	6.3
JUMLAH			64	100

Tabel memperlihatkan bahwa sebanyak 10,9% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata dalam prestasi belajar IPS Sejarah, sebanyak 46,9% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 42,3% siswa memperoleh skor di atas rata-rata. Data tentang prestasi belajar Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional mempunyai rentangan skor teoretik 0-45, $n = 42$, skor minimum = 26,00, skor maksimum = 43,00, rentangan = 17,00, banyak kelas = 7, interval = 2, rata-rata = 32,97, simpangan baku = 4,2, modus = 33, dan median = 33. Distribusi frekuensi data dapat diringkaskan seperti tabel berikut

Tabel. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar IPS Sejarah Siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Konvensional

NO	INTERVAL	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	26 - 28	27	12	18.8
2	29 - 31	30	13	20.3
3	32 - 34	33	15	23.4
4	35 - 37	36	13	20.3
5	38 - 40	39	10	15.6
6	41 - 43	42	1	1.6
7	44 - 46	45	0	0.0
JUMLAH			64	100

Tabel memperlihatkan bahwa sebanyak 23,4% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata dalam prestasi belajar IPS Sejarah, sebanyak 39,1% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 37,5% siswa memperoleh skor di atas rata-rata. Supaya tampak lebih jelas, berikut disajikan grafik . Data tentang prestasi belajar IPS Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai rentangan skor teoretik 0-45, $n = 21$, skor minimum = 35,00, skor maksimum = 45,00, rentangan = 10, banyak kelas = 6, interval = 1, rata-rata = 39,44, simpangan baku = 2,75, modus = 40, dan median = 39,5.

Tabel. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar IPS Sejarah Siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan memiliki Motivasi Belajar Tinggi

NO	INTERVAL	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	35 - 36	36	5	15.6
2	37 - 38	38	7	21.9
3	39 - 40	40	10	31.3
4	41 - 42	42	6	18.8
5	43 - 44	44	2	6.3
6	45 - 46	46	2	6.3
JUMLAH			32	100

Tabel memperlihatkan bahwa sebanyak 31,3% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata dalam prestasi belajar Sejarah, sebanyak 37,5% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 31,4% siswa memperoleh skor di atas rata-rata. Data tentang prestasi belajar Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai rentangan skor teoretik 0-45, $n = 21$, skor minimum = 25, skor maksimum = 36, rentangan = 11, banyak kelas = 6, interval = 1, rata-rata = 29,6, simpangan baku = 2,66, modus = 29, dan median = 29.

Tabel. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar IPS Sejarah Siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Konvensional dan memiliki Motivasi Belajar Tinggi

NO	INTERVAL	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	25 - 26	26	4	12.5
2	27 - 28	28	7	21.9
3	29 - 30	30	8	25.0
4	31 - 32	32	9	28.1
5	33 - 34	34	2	6.3
6	35 - 36	36	2	6.3
JUMLAH			32	100

Tabel memperlihatkan bahwa sebanyak 25% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata dalam prestasi belajar Sejarah, sebanyak 34,4% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 40,7% siswa memperoleh skor di atas rata-rata . Data tentang prestasi belajar IPS Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan memiliki motivasi belajar rendah mempunyai rentangan skor teoretik 0-45, $n = 21$, skor minimum = 25, skor maksimum = 36, rentangan = 11, banyak kelas = 6, interval = 1, rata-rata = 29,59, simpangan baku = 2,66, modus = 29, dan median = 29.

Tabel. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar IPS Sejarah Siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan memiliki Motivasi Belajar Rendah

NO	INTERVAL	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	25 - 26	26	4	12.5

2	27 - 28	28	7	21.9
3	29 - 30	30	8	25.0
4	31 - 32	32	9	28.1
5	33 - 34	34	2	6.3
6	35 - 36	36	2	6.3
JUMLAH			32	100

Tabel memperlihatkan bahwa sebanyak 25% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata dalam prestasi belajar Sejarah, sebanyak 34,4% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 40,7% siswa memperoleh skor di atas rata-rata . Data tentang prestasi belajar Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki motivasi belajar rendah mempunyai rentangan skor teoretik 0-45, n = 21, skor minimum = 32, skor maksimum = 43, rentangan = 11, banyak kelas = 6, interval = 1, rata-rata = 36,3, simpangan baku = 2,4, modus = 36, dan median = 36

Tabel. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Sejarah Siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Konvensional dan memiliki Motivasi Belajar Rendah

NO	INTERVAL	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	32 - 33	33	4	12.5
2	34 - 35	35	8	25.0
3	36 - 37	37	9	28.1
4	38 - 39	39	9	28.1
5	40 - 41	41	1	3.1
6	42 - 43	43	1	3.1
JUMLAH			32	100

Tabel memperlihatkan bahwa sebanyak 28,1% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata dalam prestasi belajar Sejarah, sebanyak 37,5% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 34,3% siswa memperoleh skor di atas rata-rata. Supaya tampak lebih jelas, berikut disajikan grafik histogram dari frekuensi setiap kelas interval .

Mengingat banyak faktor yang terkait dengan proses belajar mengajar di kelas, serta adanya kendala-kendala yang berupa: keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan peneliti, maka ruang lingkup penelitian ini terbatas pada faktor model pembelajaran dan motivasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran bidang Ilmu Pengetahuan Sosial. Model pembelajaran yang diterapkan merupakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model konvensional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Siswa Kelas VII pada pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tabanan Tahun Pelajaran 2010/2011.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah semua tahapan penelitian dilakukan mulai dari pembuatan proposal penelitian, seminar proposal penelitian, *review* teori lebih lanjut, penyusunan instrumen penelitian yang disertai dengan ujicoba dan kajian kritis terhadap instrumen penelitian, sampai dengan pengumpulan dan analisis data akhirnya dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan. Berdasarkan atas temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dan motivasi belajar memberi pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar Sejarah. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar Sejarah pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedangkan model pembelajaran konvensional dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar Sejarah pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Berpijak dari hal ini, perlu upaya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran bidang studi Sejarah, khususnya pada pokok bahasan Perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu-Buddha pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan.

Model pembelajaran dan motivasi belajar keduanya memberi pengaruh tinteraksi yang signifikan terhadap prestasi belajar Sejarah pada siswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar Sejarah sangat bergantung kepada motivasi belajar siswa. Prestasi belajar Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik

daripada prestasi belajar Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, prestasi belajar Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih rendah daripada prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sebaliknya, pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar Sejarah siswa tidak bergantung kepada model pembelajaran. Prestasi belajar Sejarah siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik daripada prestasi belajar Sejarah siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, baik pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw maupun pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini telah memberikan temuan bahwa prestasi belajar Sejarah pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik daripada prestasi belajar pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar Sejarah pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan.

Seorang guru harus cermat di dalam memilih model pembelajaran yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran pokok. Model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk melakukan proses berpikir kompleks melalui pertukaran informasi, pengkomunikasian tugas, aplikasi keterampilan sosial, dan aktivitas di dalam mengerjakan tugas di dalam kelompoknya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran bidang studi Sejarah memerlukan guru yang mampu untuk menyusun tahap-tahapan pembelajaran dalam Satuan Pelajaran (SP) yang setara dengan tahap-tahapan dari model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pada dasarnya model pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap mengerjakan tugas yang spesifik dari masing-masing anggota kelompok, tahap diskusi dalam kelompok, dan pengkomunikasian tugas kepada kelompok lain. Pada tahap mengerjakan tugas yang spesifik dari masing-masing anggota kelompok, siswa harus mengerjakan sendiri tugas yang

dibebankan oleh kelompok dan kalau ada yang kurang jelas bisa bertanya kepada anggota kelompok yang lain tapi masih dalam satu kelompok. Hasil pekerjaan tugas masing-masing anggota kelompok akan digunakan sebagai dasar bertukar informasi dengan anggota yang lain dalam diskusi kelompok. Hasil diskusi pada kelompok selanjutnya disampaikan kepada kelompok lain.

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan sebelumnya dan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dalam bidang studi Sejarah, yang pada dasarnya bermuara pada peningkatan prestasi belajar Sejarah siswa, dalam penelitian ini dapat dikemukakan saran seperti berikut.

Dalam proses pembelajaran materi ajaran Sejarah pada umumnya dan pokok bahasan hakikat Perkembangan masyarakat,kebudayaan,dan pemerintahan pada masa Hindu-Buddha pada khususnya, hendaknya para guru lebih banyak frekuensi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam rangka pencapaian proses berfikir kritis dan kompleks dalam bidang studi Sejarah. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw telah terbukti lebih ampuh di dalam peningkatan prestasi belajar dalam bidang Sejarah bila dibandingkan dengan menggunakan model konvensional.

Bagi peneliti yang berminat untuk memverifikasi hasil penelitian ini, hendaknya mengkomparatifkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran yang lain, yang merupakan derivat dari model pembelajaran konstruktivis, seperti misalnya model pembelajaran resolusi konflik dan STM. Dengan mengkomparatifkan model pembelajaran yang sama-sama bermuara pada proses berpikir kompleks dan kritis

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Nilai Ujian Akhir SMP Negeri 1 Tabanan Tahun 2005. Dokumen NUAN Siswa yang Tidak Dipublikasikan.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

- , 1996. *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran IPS-Sejarah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Irianto, Agus. 1989. *Bahan Ajaran Statistika Pendidikan (Buku Kedua)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2005. *Pengaruh Asesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar Bahasa Inggris Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Singaraja, 2004)*. Desertasi: IKIP Negeri Jakarta.
- Nurkencana, Wayan dan P.P.N. Sunartana. 1990. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2004. *Belajar Kooperatif*. Diklat Perkuliahan Mahasiswa Unipas.
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2000. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soedomo, M. 2001. *Landasan Pendidikan*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar-Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiaro *et al.* 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tuckman, Bruce W. 1972. *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Javonovich, Inc.
- Uno, B. Hamzah, *et. al.* 2001. *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.
- Woolfolk, Anita E. 1993. *Educational Psychology*. Fifth Edition. Boston: Allyn and Bacon.